



# ANALISIS KEIMANAN MAHASISWA MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KONTEKS GLOBALISASI BUDAYA

Anggi Wandini<sup>1</sup>, Elsa Denada<sup>2</sup>, Khalida Rahma<sup>3</sup>, Nurul Indah  
Klisme Agung<sup>4</sup>, Hapni Laila Siregar<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Matematika dan  
Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Medan

e-mail: [anggiwandini010@gmail.com](mailto:anggiwandini010@gmail.com)<sup>1</sup>, [elsadenada52@gmail.com](mailto:elsadenada52@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[khall.ama09@gmail.com](mailto:khall.ama09@gmail.com)<sup>3</sup>, [nurulll6452@gmail.com](mailto:nurulll6452@gmail.com)<sup>4</sup>, [hapnilaila@unimed.ac.id](mailto:hapnilaila@unimed.ac.id)<sup>5</sup>

## *Abstract*

*The K-Pop phenomenon has become part of global popular culture, including in Indonesia. The music, dance, fashion, and lifestyle introduced by K-Pop idols are widely followed, especially by teenagers and university students. In Islam, idolizing someone is permissible within certain boundaries. This study aims to examine the extent of K-Pop's influence on the faith of Muslim students who are K-Pop fans. Using a quantitative descriptive approach and survey method, the research focuses on Muslim students at Medan State University who identify as K-Pop fans. The sample consisted of 25 Muslim students meeting these criteria. The results show that the majority have a fairly good level of awareness in practicing Islamic teachings, such as regularly performing the five daily prayers and maintaining relationships according to Islamic guidelines. However, there are still some individuals who are less consistent in their worship and need further motivation and education to strengthen their commitment to religious obligations.*

**Keywords**— *faith, K-Pop, cultural globalization*

## **Abstrak**

Fenomena K-Pop telah menjadi bagian dari budaya populer global, termasuk di Indonesia. Musik, tarian, mode, dan gaya hidup yang diperkenalkan oleh idol K-Pop banyak diikuti, terutama oleh remaja dan mahasiswa. Dalam Islam, mengidolakan seseorang diperbolehkan dengan batasan tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana pengaruh K-Pop terhadap aspek keimanan mahasiswa Muslim penggemar K-Pop. Menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan metode survei, penelitian ini menganalisis mahasiswa Muslim Universitas Negeri Medan yang menjadi penggemar K-Pop. Sampel terdiri dari 25 mahasiswa Muslim yang memenuhi kriteria sebagai penggemar K-Pop. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden memiliki kesadaran yang cukup baik dalam menjalankan ajaran Islam, seperti rutin shalat lima waktu dan menjaga pergaulan sesuai syariat. Namun, masih terdapat sebagian yang kurang konsisten beribadah dan memerlukan motivasi serta edukasi lebih lanjut.

**Kata kunci**— *keimanan, K-Pop, globalisasi budaya.*

## I. PENDAHULUAN

Fenomena K-Pop telah menjadi bagian dari budaya populer global, termasuk di Indonesia. Fenomena Korean Wave atau Hallyu telah melanda Indonesia dalam beberapa dekade terakhir, membawa pengaruhnya yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan. Musik, tarian, fashion, dan gaya hidup yang diperkenalkan oleh idol K-Pop banyak diikuti oleh penggemarnya, terutama dari kalangan remaja dan mahasiswa. Penggemar artis Korea ini, yang sering kali disebut sebagai K-popers, menunjukkan tingkat dedikasi dan fanatisme yang tinggi terhadap idola mereka. Kegiatan mengidolakan ini melibatkan berbagai aspek kehidupan sehari-hari, mulai dari mengikuti berita dan konten terbaru tentang idola mereka, hingga menghadiri konser dan membeli berbagai merchandise.

Pengaruh budaya Korea ini tidak hanya sebatas tren yang sesaat, tetapi telah menjadi bagian dari gaya hidup dan identitas bagi banyak orang. Budaya Korea telah memperkaya keragaman budaya di Indonesia dan memperkuat hubungan persahabatan antara kedua negara (Zahidi, 2016). Fenomena Korean Wave telah memikat hati banyak remaja di Indonesia. Musik K-Pop yang catchy, drama Korea yang penuh romansa, dan gaya hidup Korea yang stylish menjadi daya tarik utama bagi mereka. Remaja yang mengidolakan artis Korea umumnya menyukai lagu-lagu K-Pop, mengikuti drama Korea dengan berbagai genre, dan tertarik mempelajari budaya Korea. Mereka aktif di media sosial untuk mengikuti perkembangan idola dan budaya Korea, dan membangun komunitas dengan sesama penggemar (Rifqi, 2022).

Dalam Islam, mengidolakan seseorang diperbolehkan, namun dengan batasan yang jelas. Idola terbaik adalah Nabi Muhammad SAW, karena beliau adalah teladan sempurna dalam segala aspek kehidupan. Kita juga dapat mengidolakan orang-orang shalih dan beriman sebagai contoh dan inspirasi positif. Namun, penting untuk diingat bahwa kecintaan kepada Allah SWT harus selalu di atas segalanya. Jangan sampai mengidolakan seseorang secara berlebihan hingga melebihi batas kewajaran dan melanggar syariat Islam. Jadikanlah mengidolakan seseorang sebagai motivasi untuk meningkatkan ketaatan kepada Allah SWT dan mengembangkan diri menjadi pribadi

---

---

yang lebih baik. Tirulah akhlak mulia idola dan gunakan pencapaian positif mereka sebagai inspirasi untuk meraih prestasi sendiri.

Dalam konteks Islam, perilaku mengidolakan ini sering kali dihadapkan pada berbagai pertanyaan hukum dan etika. Salah satu konsep yang relevan dalam hal ini adalah "tasyabbuh lil kuffar", yang merujuk pada larangan untuk meniru atau menyerupai perilaku dan kebiasaan yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Mengingat banyaknya pengaruh budaya yang dibawa oleh artis Korea, pertanyaan tentang bagaimana hukum Islam memandang fenomena mengidolakan ini menjadi sangat penting untuk dijawab (Salsabila, 2023).

Dari konteks diatas, peneliti menemukan permasalahan mengidolakan artis Korea dikalangan remaja Indonesia, khususnya remaja Islam. Permasalahan seperti rasa kagum yang berlebihan, antusiasme dan dedikasi kepada idol mereka yang terlalu tinggi sehingga mereka tidak hanya sampai membuang waktu, energi bahkan materi mereka demi artis idola mereka, tidak hanya itu mereka juga sampai meniru gaya fashion bahkan lifestyle artis idola mereka yang tidak semuanya sesuai dalam pandangan islam.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana pengaruh K-Pop terhadap aspek keimanan mereka. Untuk mengetahui tingkat keimanan mahasiswa muslim penggemar K-Pop, serta bagaimana mereka dipengaruhi oleh K-Pop. Dengan adanya penelitian ini, mahasiswa muslim diharapkan dapat memberikan jawaban yang komprehensif dan bermanfaat bagi masyarakat muslim dalam memahami dan menyikapi fenomena mengidolakan artis Korea sesuai dengan ajaran Islam.

## **II. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang menggunakan metode statistik dan matematika untuk menganalisis data numerik dengan tujuan untuk menguji hipotesis dan menjawab pertanyaan penelitian (Babbie, 2010). Penelitian ini menggunakan metode survei untuk menganalisis bagaimana keimanan mahasiswa

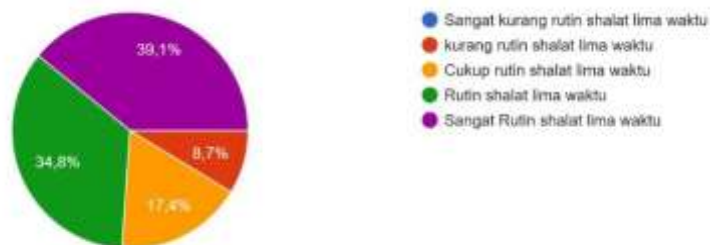
---

---

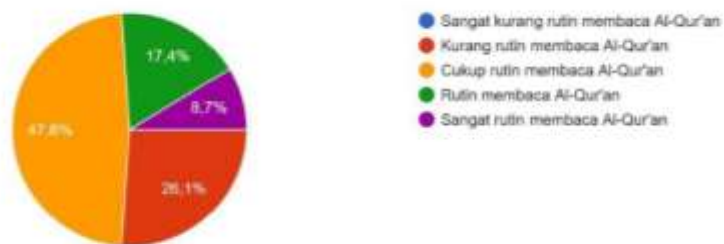
Muslim Universitas Negeri Medan yang merupakan penggemar K-Pop. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa muslim yang merupakan penggemar K-Pop. Sampel penelitian ini adalah 25 mahasiswa muslim yang memenuhi kriteria sebagai penggemar K-Pop. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner berbasis Google Form, yang disusun berdasarkan indikator keimanan dalam Islam. Kuesioner terdiri dari pertanyaan tertutup dan beberapa pertanyaan terbuka untuk menggali perspektif responden secara lebih mendalam. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner secara daring menggunakan Google Formulir kepada mahasiswa Muslim penggemar K-Pop melalui berbagai platform media sosial seperti WhatsApp dan komunitas mahasiswa.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini disajikan hasil penelitian yang diperoleh melalui pengumpulan data menggunakan Google Form sebagai instrumen utama. Data yang telah terkumpul kemudian diolah dan disajikan dalam bentuk diagram untuk mempermudah dalam melihat pola, kecenderungan, serta perbandingan dari setiap respon yang diberikan oleh peserta penelitian. Penyajian hasil dalam bentuk diagram diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan terstruktur mengenai temuan penelitian. Selanjutnya, dilakukan pembahasan untuk menganalisis data tersebut dan menghubungkannya dengan rumusan masalah serta landasan teori yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya.

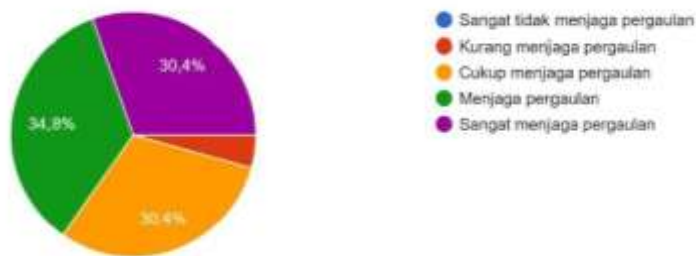


Berdasarkan hasil data yang ditampilkan dalam bentuk diagram lingkaran, dari 23 orang yang menjadi responden, 39,1% menyatakan bahwa mereka melakukan shalat lima waktu dengan sangat rutin dan 34,8% menyatakan bahwa mereka melakukan shalat lima waktu dengan rutin, yang menunjukkan bahwa lebih dari 70% orang yang disurvei memiliki kebiasaan yang baik untuk melakukan ibadah wajib ini. Tetapi 17,4% responden menyatakan bahwa mereka hanya melakukan salat lima waktu secara cukup rutin. Ini menunjukkan bahwa, meskipun mereka berusaha, mereka mungkin belum sepenuhnya konsisten dalam menunaikannya. Ketidakkonsistenan ini dapat disebabkan oleh hal-hal seperti kesibukan, ketidaktahuan tentang pentingnya shalat, atau kendala pribadi lainnya. Sementara itu, 8,7% orang yang menjawab mengatakan bahwa mereka tidak melakukan shalat dengan rutin. Meskipun angkanya lebih kecil dibandingkan kelompok lainnya, angka ini tetap menarik perhatian karena menunjukkan bahwa beberapa orang masih mengalami kesulitan menjalankan kewajiban ini. Selain itu, kesadaran akan pentingnya shalat lima waktu sangat penting. Dari keseluruhan data menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki komitmen yang baik terhadap salat lima waktu, tetapi beberapa perlu meningkatkannya. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi dan motivasi untuk membantu mereka yang belum sepenuhnya rutin menjalankan salat lima waktu agar lebih konsisten (Ambarwati dan Agustina, 2024).



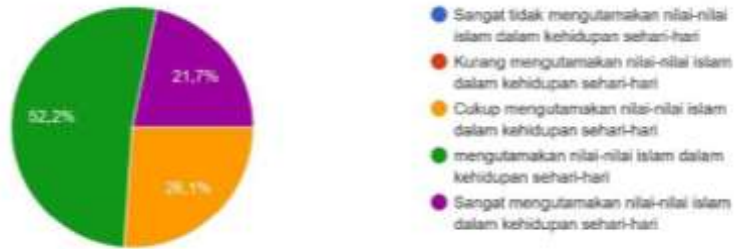
Berdasarkan hasil data yang ditampilkan dalam bentuk diagram lingkaran hasil menunjukkan pola yang cukup berbeda dari 23 orang membaca Al-Qur'an, seperti yang ditunjukkan dalam diagram lingkaran. 47,8% dari peserta survei termasuk dalam kategori cukup rutin membaca Al-Qur'an, yang menunjukkan bahwa

hampir setengah dari mereka menyadari bahwa mereka membaca Al-Qur'an, tetapi tidak secara teratur atau setiap hari. Sementara itu, 26,1% dari peserta termasuk dalam kategori kurang rutin membaca Al-Qur'an, yang berarti bahwa mereka membaca Al-Qur'an tetapi tidak melakukannya dengan kebiasaan yang konsisten. Dengan kedua kategori ini digabungkan, sekitar 73,9% peserta masih mengalami kesulitan untuk mempertahankan keteraturan dalam membaca Al-Qur'an. Hanya 17,4% responden yang membaca Al-Qur'an secara rutin dan 8,7% yang membaca Al-Qur'an secara teratur, sedangkan 26,1% dari seluruh kelompok menunjukkan kebiasaan membaca dengan baik dan konsisten. Ini menunjukkan bahwa membaca Al-Qur'an sebagai rutinitas sehari-hari hanya dilakukan oleh sebagian kecil responden.

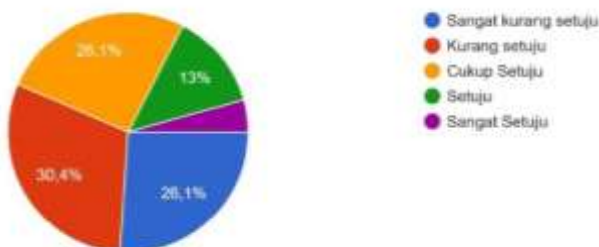


Berdasarkan diagram lingkaran, dapat disimpulkan bahwa partisipasi mahasiswa masih rendah. Dari 23 responden, 47,8% mengatakan bahwa mereka tidak mengikuti kajian secara teratur, sementara 17,4% mengatakan bahwa mereka bahkan sangat jarang mengikuti. Artinya, lebih dari setengah responden tidak aktif mengikuti kajian keislaman. Hanya 26,1% yang menyatakan bahwa mereka mengikuti kajian secara rutin, dan 8,7% menyatakan bahwa mereka benar-benar mengikuti kajian secara rutin. Tidak ada satu pun dari responden yang memilih kategori sangat rutin. Data ini menunjukkan bahwa ada peluang untuk meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam studi keislaman. Menurut Roesli (2018), Beberapa penyebab rendahnya partisipasi mahasiswa termasuk jadwal yang tidak sesuai dengan kesibukan mereka, kurangnya minat atau kesadaran akan pentingnya pendidikan, dan metode penyampaian yang tidak menarik atau terlalu formal. Ada banyak solusi untuk mengatasi masalah ini, salah satunya yaitu metode penyampaian kajian dapat

diperbaiki dengan menggunakan format yang lebih interaktif seperti diskusi kelompok, memanggil narasumber yang relevan, dan menggunakan media sosial untuk menyebarkan materi kajian.



Berdasarkan data yang ditampilkan dalam diagram lingkaran, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki kesadaran tentang menjaga pergaulan sesuai ajaran Islam. Sebanyak 34,8% responden mengatakan mereka menjaga pergaulan, sementara 30,4% lainnya mengatakan mereka sangat menjaga pergaulan. Hal ini menunjukkan bahwa sekitar 65,2% responden memahami dan memahami dengan baik bagaimana menerapkan nilai-nilai Islam dalam interaksi sosial mereka, sementara 30,4% lainnya mengatakan mereka merasa cukup memiliki kesempatan untuk menjaga pergaulan. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan tindakan strategis, seperti mendapatkan dukungan dari keluarga dan teman sebaya penting dalam membentuk kebiasaan yang sesuai dengan ajaran Islam, pengaruh lingkungan yang tidak mendukung, dan mengurangi kendali diri dalam menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.



Berdasarkan diagram lingkaran, sebagian besar orang yang menjawab menunjukkan kesadaran yang tinggi tentang mengutamakan nilai-nilai Islam dalam

kehidupan sehari-hari mereka. Sebanyak 52,2% dari mereka menyatakan bahwa mereka sangat mengutamakan nilai-nilai Islam, sedangkan 21,7% lainnya menyatakan bahwa mereka bahkan sangat mengutamakan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang yang menjawab telah memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka. Namun, 26,1% dari mereka mengatakan bahwa mereka hanya merasa cukup mengutamakan nilai-nilai Islam namun belum sepenuhnya menerapkannya. Meskipun hasil ini menunjukkan hal-hal yang baik, masih terdapat masalah untuk menerapkan nilai-nilai Islam secara lebih luas. Kemungkinan penyebabnya termasuk kurangnya pemahaman yang mendalam tentang bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, serta pengaruh budaya dan lingkungan modern yang membuat sulit mempertahankan nilai-nilai tersebut. Untuk meningkatkan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, diperlukan beberapa langkah yang direncanakan. Pertama, pemahaman dan pendidikan harus ditingkatkan melalui pengajaran, seminar, dan media digital yang membahas bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterapkan secara praktis (Erviana, dkk. 2023).

### **Cara dalam menyeimbangkan hobi dan kewajiban sebagai seorang Muslim**

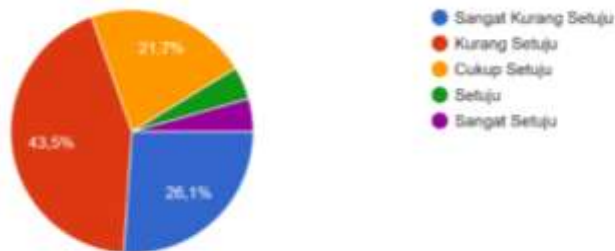
Pada pertanyaan ini, seluruh responden menjawab untuk mengutamakan kewajiban sebagai seorang muslim terlebih dahulu dan membatasi diri dengan mengagumi secukupnya tidak perlu sampai fanatik. Mereka mendahulukan kewajibannya daripada hobinya dalam menyukai K-Pop dan menjauhi larangan-larangan Allah SWT. Menurut Lisanda (2023), Di dalam Islam umatnya dilarang mencintai sesuatu secara berlebihan. Sebagaimana Hadist Rasulullah SAW. yaitu:

“Cintailah apa atau siapa saja, tapi sadarilah bahwa anda akan berpisah dengan semuanya itu, hiduplah sesuka Anda, tapi yakinlah bahwa Anda pasti mati. Dan berbuatlah sesuka Anda, tapi ingatlah bahwa Anda akan dapat balasan atas perbuatan Anda itu.” (H.R. Al-Tkhabrani).

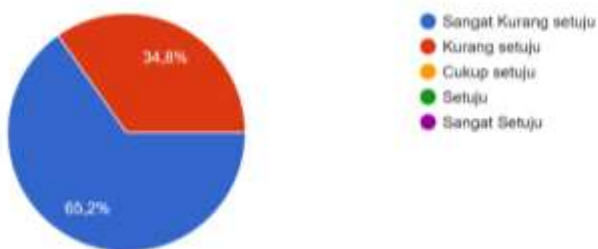
Hadist ini menjelaskan agar tidak mencintai sesuatu secara berlebihan, hingga tidak sadar telah menduakan Allah. Karena Allah harus selalu menjadi nomor satu di

---

dalam hati kita, sebab hidup dan mati kita Allah yang mengatur maka harus hidup dan mati untuk Allah.



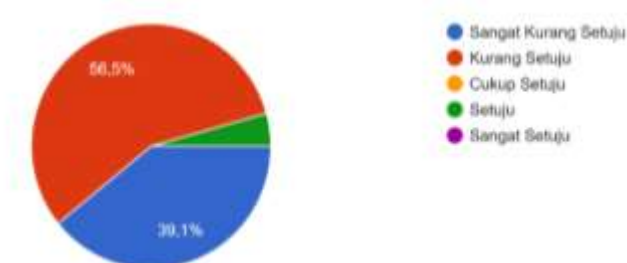
Berdasarkan diagram lingkaran, ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang yang mengikuti survei cenderung tidak setuju bahwa budaya asing, termasuk K-Pop, memengaruhi cara mereka berpakaian. Sebanyak 56,5% orang yang menjawab menyatakan tidak setuju, dengan 26,1% sangat tidak setuju dan 30,4% sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden percaya bahwa preferensi pribadi mereka atau faktor lain di luar budaya luar lebih mempengaruhi gaya berpakaian mereka. Namun, 43,5% responden mengakui pengaruh budaya luar, dengan 26,1% cukup setuju, 13% setuju, dan 4,4% sangat setuju. Meskipun angka ini lebih kecil, angka tersebut tetap signifikan karena menunjukkan bahwa sebagian orang masih dipengaruhi oleh budaya.



Berdasarkan data yang diperoleh, sebanyak 43,5% mahasiswa kurang setuju dan 26,1% mahasiswa sangat kurang setuju jika lebih sering mendengarkan lagu K-Pop daripada lantunan ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa sebanyak 69,6% mahasiswa masih lebih sering mendengarkan lantunan ayat suci Al-Qur'an daripada lagu-lagu K-Pop. Sementara sebanyak 21,7% mahasiswa cukup setuju jika lebih sering mendengarkan lagu K-Pop daripada lantunan ayat suci Al-Qur'an, dan

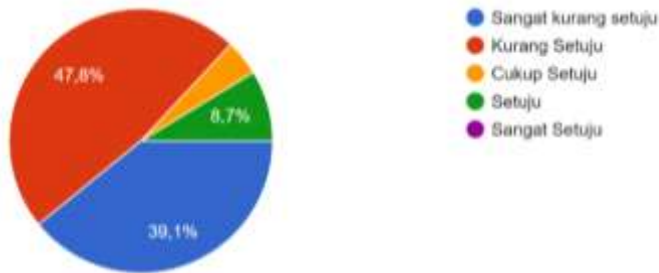
sebanyak 8,7% setuju dan sangat setuju jika lebih sering mendengarkan lagu K-Pop daripada ayat suci Al-Qur'an.

Pada pernyataan ke-9 ini, sebanyak 65,2% responden sangat kurang setuju dan 34,8% kurang setuju apabila pernah meniru gaya hidup idola K-Pop yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Universitas Negeri Medan tidak pernah meniru gaya hidup idola K-Pop mereka yang tidak sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Menurut Hakim dalam Haq (2023), dijelaskan tentang Hadis Nabi yang berbunyi, "Barang siapa yang menyerupai suatu kaum, maka dia termasuk dari mereka" (Hadis riwayat Abu Dawud). Hadis ini menunjukkan bahwa siapa pun yang meniru orang fasik, orang kafir, atau ahli bid'ah dalam hal-hal yang menjadi ciri khas mereka, baik dalam hal pakaian, kendaraan, penampilan, atau perilaku dianggap sebagai bagian dari mereka. Penjelasan tersebut juga menyatakan bahwa Hadis ini mengindikasikan haramnya meniru dan menyerupai hal-hal yang menjadi karakteristik orang fasik, orang kafir, setan, dan sebagainya. Hal-hal ini diharamkan bagi umat Muslim untuk meniru orang-orang kafir karena hal tersebut mencakup aspek-aspek agama, kepercayaan, serta kebiasaan, dan adat istiadat yang menjadi ciri khas mereka.

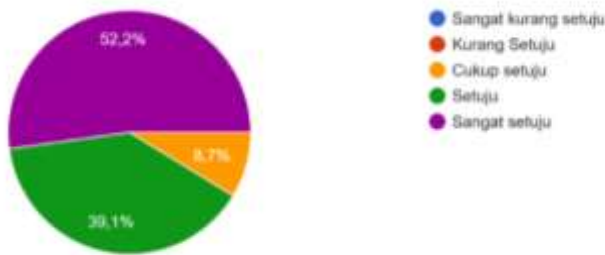


Dari data yang diperoleh, sebanyak 56,5% mahasiswa kurang setuju dan 39,1% menyatakan sangat kurang setuju jika lebih tertarik mempelajari budaya Korea dibandingkan dengan budaya Islam. Artinya, ada sebanyak 95,6% mahasiswa yang tidak tertarik mempelajari budaya Korea dibandingkan budaya Islam. Namun, ada juga mahasiswa sebanyak 4,4% dari 24 mahasiswa yang setuju jika lebih tertarik mempelajari budaya Korea. Menurut Ibrahim (2023), globalisasi juga memberikan pengaruh pada gaya hidup para anak muda, kultur kultur yang berasal dari barat mulai

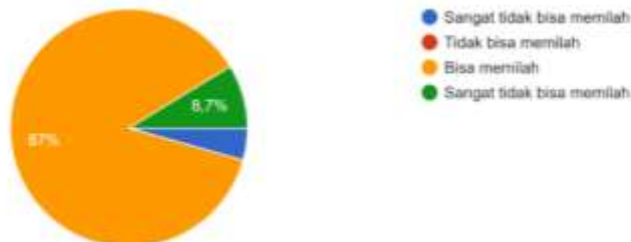
diadopsi dan dijadikan pegangan dalam berinteraksi, mulai dari cara berbicara yang dipadu dengan bahasa asing, potongan rambut yang diwarnai, serta pergaulan yang sudah semakin bebas.



Dari pernyataan ke-11, ada sebanyak 86,9% mahasiswa yang tidak setuju bahwasanya globalisasi budaya membuat dirinya semakin jauh dari ajaran Islam, 39,1% di antaranya sangat kurang setuju dan 47,8% kurang setuju dengan pernyataan tersebut. Akan tetapi, sebanyak 13,1% mahasiswa ada yang berpendapat bahwa dirinya setuju jika globalisasi budaya membuat dirinya semakin jauh dari ajaran Islam.

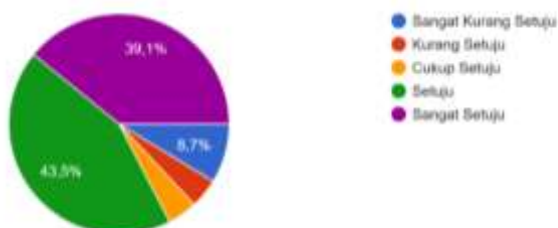


Berdasarkan data yang diperoleh, sebanyak 52,2% mahasiswa sangat setuju, 39,1% mahasiswa setuju, dan terdapat 8,7% mahasiswa yang cukup setuju dengan pernyataan tetap berusaha menjaga nilai-nilai Islam menyukai K-Pop. Hal ini



menunjukkan bahwa seluruh mahasiswa masih tetap menjaga nilai-nilai Islam walaupun menyukai K-Pop.

Pada pernyataan ke-13 ini, sebanyak 87% responden bisa memilah mana budaya K-Pop yang sesuai dengan ajaran Islam, namun sebanyak 13% masih belum bisa membedakan mana budaya K-Pop yang sesuai ajaran Islam maupun yang tidak.



Berdasarkan data yang diperoleh, sebanyak 43,5% mahasiswa setuju dan 39,1% mahasiswa sangat setuju bahwa dengan menyukai K-Pop tidak mengurangi keimanan dirinya sebagai seorang muslim. Mereka merasa bahwa menyukai K-Pop tidak mempengaruhi keimanan dirinya untuk tetap beribadah kepada Allah SWT. Akan tetapi ternyata ada sebanyak 8,7% yang menyatakan bahwa kurang setuju jika menyukai K-Pop tidak mengurangi keimanan dirinya sebagai seorang muslim.

### **Melakukan suatu hal agar tetap menjalankan ajaran Islam meskipun menyukai K-Pop**

Pada pertanyaan ini, terdapat berbagai macam jawaban dari responden salah satunya yaitu tetap memprioritaskan diri saya sebagai muslim tanpa mengikuti style ataupun trend dari K-Pop, ada juga yang mengatakan bahwa akan berhenti menyukai K-Pop namun banyak juga yang tetap menyukai K-Pop tetapi tahu batasan dan tidak fanatik.

## **IV. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat kesadaran yang cukup baik dalam menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian besar responden rutin melaksanakan shalat lima waktu, menjaga pergaulan sesuai ajaran Islam, serta berusaha untuk

mengutamakan nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka. Namun, masih terdapat beberapa individu yang belum sepenuhnya konsisten dalam menjalankan ibadah dan perlu mendapatkan motivasi serta edukasi lebih lanjut agar lebih istiqamah dalam menjalankan kewajiban agama.

Dalam aspek membaca Al-Qur'an dan mengikuti kajian keislaman, masih ditemukan kendala dalam mempertahankan keteraturan. Meskipun ada sebagian responden yang rutin membaca Al-Qur'an dan mengikuti kajian, sebagian besar lainnya masih kurang konsisten. Faktor kesibukan dan kurangnya kesadaran menjadi penyebab utama dari kurangnya keterlibatan ini. Oleh karena itu, diperlukan strategi seperti metode pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif agar dapat meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam memperdalam ilmu agama.

Sementara itu, terkait dengan budaya K-Pop dan pengaruh globalisasi, mayoritas responden menunjukkan sikap yang selektif dalam menyikapi budaya asing. Sebagian besar tetap berpegang pada ajaran Islam meskipun menyukai K-Pop, dengan memilah mana yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan mana yang tidak. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh budaya asing tidak selalu berdampak negatif jika disikapi dengan bijak. Edukasi mengenai bagaimana menyeimbangkan antara hobi dan kewajiban agama sangat penting agar generasi muda tetap dapat menikmati hiburan tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alvin Wicaksono, Muhammad. Patricia, Annisa. Maryana, Dita.(2021). Pengaruh Fenomena Tren Korean Wave Dalam Perkembangan Fashion Style Di Indonesia. *Jurnal Sosial Politika*, 2(2).56-61.
- Ambarwati, K. D., & Agustia, N. R. (2024). Upaya Guru Pai Dalam Membentuk Karakter Disiplin Sholat 5 Waktu Siswa Kelas Vii A Mts Miftahussalam Medan. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(3), 9267-9273.
- Amila, S., dan Dzulfadli, A.S. (2024). Pendidikan Keimanan kepada Allah dalam Perspektif
- 
-

- Al-Qur'an. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*.25(1).86-99.
- Banowati, A.P.Y. dan Ganjar, E.S. (2022). Pengaruh Fenomena Korean Wave (K-Pop Dan K-Drama) Terhadap Perilaku Konsumtif Penggemarnya Perspektif Islam. *Jurnal penelitian keislaman*.18(1).35-48.
- Chung, E., Beverland, M., Farrelly, F., & Quester, P. (2008). Exploring consumer fanaticism: Extraordinary devotion in the consumption context. *Journal of Advances in Consumer Research*. 35 (4), 333-340.
- Erviana, E., Sugiarto, B. R., Aisyah, S., Sa'adah, N., & Setiyono, J. (2023, July). Pengaruh Kebudayaan Islam dalam Kehidupan Modern. In *Prosiding Seminar Nasional Daring: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (Vol. 3, No. 1, pp. 447-452)*.
- Hamka. (1982). *Tafsir Al-Azhar*. Pustaka Nasional PTE LTD.
- Haq, AY (2023). Kajian Hadits yang Disalahartikan di Internet tentang Hubungan Muslim dan Non-Muslim. *Nabawi: Jurnal Studi Hadits* , 4 (1).
- Ibrahim, M., Magfiroh, N. H., & Fadillah, P. A. N. (2023). Islam dan Globalisasi. *JISMA: Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, dan Akuntansi*, 2(2), 905-916.
- Lisa, A.P. (2020). Dampak korea wave terhadap perilaku remaja di era Globalisasi. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*.3(1).42-48.
- Lisanda, S., & Monang, S. (2023). Pemanfaatan Aplikasi Messaging Telegram@ Xkwavers Sebagai Media Komunikasi Fans K-Pop Dalam Meningkatkan Value Diri Dan Kesadaran Beragama (Studi Kasus Pada Anggota Gc Telegram@ Xkwavers). *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika dan Komunikasi*, 4(3), 1105-1112.
- Maulina, A. (2024). Pengaruh Budaya K-Pop terhadap Perubahan Perilaku Sosial Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam di Universitas Islam Negeri Sumatra Utara. *Jurnal Ilmu Psikologi dan Kesehatan*.1(1).6-11.
- Nisrina., Dzakkiyah, Incka,A.P., Indah, B.L., Fikri, L., Galuh,K., and Herhayyu,A.(2020). Dampak Konsumerisme Budaya Korea (KPOP) Pada Kalangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang. *Jurnal Penelitian Humaniora* 21(1). 78–88.
- Patton, M. Q. 2015. *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice*. sega.
- Rizky, A.R. (2025). Mengidolakan Artis Non Muslim Menurut Pandangan Islam. *Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora*. 3 (2), 14-23.
- 
-

- Roesli, M., Syafi'i, A., & Amalia, A. (2018). Kajian islam tentang partisipasi orang tua dalam pendidikan anak. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 9(2), 332-345.
- Shim, Doobo. "Hybridity and the Rise of Korean Popular Culture in Asia." *Media, Culture and Society* 28, no. 1 (2006): 25–44
- Shitara, R.J., Zulfa, K., dan Andhita, R.F. (2023). Pengaruh Korean Wave Dalam Fashion Style Pada Remaja Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Manajemen*. 1(3).11-20.
- Siregar, H. L., dkk. (2024). Analisis Faktor Sosial Dan Budaya Yang Mempengaruhi Kemampuan Mahasiswa Dalam Membaca Al-Qur'an. *Perspektif Agama dan Identitas*.9(5).39-47.
- Siregar, H.L., dkk. (2024). Analisis Busana Mahasiswa Muslim Universitas Negeri Medan; Antara Trend Dan Syariat. *Madinah : Jurnal Studi Islam*. 11(1).37-56.
- Tafsir, A. (2006). *Filsafat Pendidikan Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Ulwan, A. N. (1981). *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*. Jilid I (Cet.III). CV.A
- 
-